

Problematika Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam Menjawab Soal *Test of Arabic as A Foreign Language* (TOAFL)

Sitti Saenab

IAI Yapnas Jeneponto, Indonesia

*Corresponding author: sittisaenab200@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Mubtada Khabar
Pendidikan Bahasa Arab
Problematika TOAFL
Struktur Kalimat

Article history

Received: 12 November
2025

Revised: 25 February 2025

Accepted: 25 April 2026

Available online: 20 Mei
2026

ABSTRACT

Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL) diterapkan sebagai standarisasi penilaian kemampuan bahasa Arab sekaligus prasyarat kelulusan wajib mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Namun, tingkat kelulusan yang rendah dari tahun 2025 menunjukkan adanya kendala signifikan yang dihadapi mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk masalah yang dihadapi mahasiswa, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dan menjajaki upaya mengatasi problematika tersebut, khususnya yang berfokus pada struktur sintaksis seperti mubtada dan khabar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terhadap mahasiswa IAI Yapnas Jeneponto pada prodi Pendidikan Bahasa Arab yang mengikuti tes pada tahun 2025. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan berat pada bagian tata bahasa (Fahm al-Tarâkîb wa al-„Ibârât), terutama dalam mengidentifikasi kedudukan kata serta baris akhir dari mubtada dan khabar. Masalah ini didorong oleh tantangan linguistik (formulasi sintaksis yang lebih rumit dibandingkan dengan lembaga kursus luar) dan faktor non-linguistik (keterbatasan kosakata dan durasi jeda audio yang terlalu cepat). Kesimpulan: Intervensi pembelajaran intensif yang berfokus pada analisis sintaksis aplikatif serta standarisasi materi latihan sangat diperlukan untuk meningkatkan persentase kelulusan mahasiswa.

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan Islam, baik sebagai bahasa agama maupun sebagai bahasa akademik yang digunakan untuk memahami berbagai literatur keislaman klasik dan modern. Di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa Arab, penguasaan keterampilan bahasa Arab menjadi salah satu indikator utama keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk evaluasi kemampuan tersebut diwujudkan melalui Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL), yaitu tes standar yang digunakan untuk mengukur kompetensi bahasa Arab mahasiswa dalam aspek *istima'*, *qira'ah*, serta kaidah bahasa Arab. Dalam praktiknya, TOAFL tidak hanya menjadi alat ukur kemampuan bahasa, tetapi juga dijadikan syarat akademik dalam penyelesaian studi, pendaftaran beasiswa, hingga persyaratan memasuki dunia kerja akademik dan profesional (Rahman, 2021).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab mengalami kesulitan dalam menjawab soal TOAFL. Kesulitan tersebut meliputi rendahnya kemampuan memahami teks bahasa Arab, lemahnya penguasaan mufradat, kurangnya pemahaman terhadap *qawaid nahwu dan sharaf*, serta keterbatasan dalam memahami percakapan berbahasa Arab secara cepat dan tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziah (2022), sebagian besar mahasiswa mengalami hambatan pada bagian *qira'ah* karena kurang terbiasa membaca teks akademik berbahasa Arab secara intensif. Selain itu, lemahnya latihan berkelanjutan juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa kurang siap menghadapi soal-soal standar TOAFL. Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya motivasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada tes kompetensi. Sebagian mahasiswa lebih fokus pada penyelesaian tugas perkuliahan dibandingkan latihan intensif menghadapi TOAFL. Akibatnya, kemampuan bahasa Arab yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Munir (2023) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tes bahasa asing, termasuk TOAFL. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari sumber belajar tambahan, mengikuti pelatihan bahasa, serta membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara mandiri. Berbagai aplikasi pembelajaran bahasa, platform video pembelajaran, dan media sosial edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan TOAFL secara efektif. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut masih belum optimal karena sebagian mahasiswa belum memiliki strategi belajar mandiri yang baik. Menurut penelitian Prasetyo dan Hakim (2024), penggunaan media digital interaktif dapat

meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa asing apabila didukung oleh pendampingan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menghadapi TOAFL. Selain faktor internal mahasiswa, metode pembelajaran yang diterapkan dosen juga turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL. Pembelajaran yang masih berorientasi pada teori tanpa disertai praktik intensif menyebabkan mahasiswa kurang terbiasa menghadapi model soal standar internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis latihan dan simulasi tes mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional. Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih komunikatif, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi bahasa Arab praktis.

Problematika mahasiswa dalam menghadapi TOAFL juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mahasiswa yang berasal dari pesantren umumnya memiliki kemampuan dasar bahasa Arab lebih baik dibandingkan mahasiswa dari sekolah umum. Perbedaan kemampuan awal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan kompetensi di dalam kelas. Menurut penelitian Abdullah dan Siregar (2025), mahasiswa dengan pengalaman belajar bahasa Arab sejak dini memiliki tingkat adaptasi lebih tinggi terhadap soal-soal TOAFL, terutama pada aspek qawaid dan pemahaman teks. Sebaliknya, mahasiswa yang baru mengenal bahasa Arab di perguruan tinggi memerlukan waktu lebih panjang untuk mencapai standar kemampuan yang diharapkan. Fenomena rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL menjadi perhatian penting bagi perguruan tinggi, khususnya program studi Pendidikan Bahasa Arab. Hal ini karena kemampuan bahasa Arab mahasiswa tidak hanya mencerminkan kualitas individu, tetapi juga kualitas institusi pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten. Perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran, kurikulum, serta strategi pengembangan kompetensi bahasa Arab mahasiswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan akademik dan perkembangan global. Menurut Yusuf dan Maulana (2026), penguatan program pelatihan bahasa berbasis kompetensi dan evaluasi berkala dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan kualitas kemampuan bahasa Arab mahasiswa.

Analisis butir soal merupakan kegiatan esensial demi mewujudkan alat penilaian pembelajaran yang valid dan reliabel. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam, Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL) hadir sebagai instrumen baku untuk mengukur kecakapan berbahasa secara akurat. Penamaan TOAFL sendiri diilhami oleh TOEFL (Test of English as a Foreign Language) dengan maksud standarisasi mutu akademik dan pemenuhan kebutuhan kompetensi lulusan S1, S2, hingga S3. Di Prodi Pendidikan

Bahasa Arab (PBA) STAI Yapnas Jenepono, kelulusan tes TOAFL telah ditetapkan sebagai syarat bagi mahasiswa untuk dapat maju ke tahap ujian seminar hasil. Meski demikian, pelaksanaan TOAFL di lapangan menyisakan fenomena akademis yang memprihatinkan. Data hasil ujian dari tahun 2025 menunjukkan penurunan angka kelulusan yang tajam. Sebagai contoh, pada bulan Mei 2025, terdapat 10 peserta yang dinyatakan tidak lulus. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan tingginya tingkat kesulitan soal, terutama pada bagian keterampilan membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*), dan pemahaman struktur kalimat (*tarakib*).

Secara spesifik, penelusuran awal mengindikasikan kendala krusial pada aspek tata bahasa (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharaf*), khususnya mengenai penentuan kedudukan kata dan baris akhir kalimat pada susunan *mubtada* dan *khobar*. Struktur soal TOAFL di prodi PBA dirasakan jauh lebih kompleks dibandingkan variasi soal di lembaga bahasa luar seperti Al-Azhar Pare Kediri. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menjawab soal TOAFL merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan mahasiswa sekaligus menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan mereka menghadapi TOAFL. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika yang dialami mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menjawab soal Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan berbagai fenomena, hambatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa secara lebih komprehensif dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan nyata yang terjadi di lapangan terkait kemampuan mahasiswa dalam menghadapi soal TOAFL. Penelitian deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dengan metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan mahasiswa, faktor penyebab rendahnya kemampuan menjawab soal TOAFL, serta strategi yang dilakukan

mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Lokasi penelitian dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di salah satu perguruan tinggi Islam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut menerapkan TOAFL sebagai salah satu instrumen evaluasi kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Selain itu, mahasiswa pada program studi tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sehingga memungkinkan munculnya berbagai problematika dalam menghadapi tes TOAFL.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang telah mengikuti tes TOAFL. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang pernah mengikuti tes TOAFL, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh skor standar, serta dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab yang memahami kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab dan aktivitas mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi TOAFL. Melalui observasi, peneliti dapat melihat pola belajar mahasiswa, tingkat partisipasi dalam pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang muncul selama proses latihan soal TOAFL berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kesulitan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali data secara lebih luas tanpa meninggalkan fokus penelitian. Menurut Moleong (2021), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian terhadap suatu fenomena.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil tes TOAFL, dokumen pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi membantu peneliti dalam memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Nasution (2023), triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara maupun dokumentasi. Hal ini dilakukan agar proses penelitian berjalan secara objektif, transparan, dan menghormati hak-hak informan sebagai subjek penelitian. Melalui metode penelitian ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh gambaran yang jelas mengenai problematika mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menjawab soal TOAFL. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi program studi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tes kompetensi bahasa Arab secara lebih efektif dan terarah.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam Menjawab Soal TOAFL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab mengalami berbagai kendala dalam menjawab soal Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL). Kendala tersebut meliputi rendahnya penguasaan mufradat, lemahnya pemahaman qawaid, kesulitan memahami teks bahasa Arab, serta rendahnya kemampuan mendengarkan percakapan bahasa Arab secara cepat. Problematika tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab mahasiswa belum berkembang secara optimal meskipun mereka berada pada program studi yang berfokus pada pembelajaran bahasa Arab.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa bagian qira'ah menjadi salah satu bagian yang paling sulit dalam tes TOAFL. Mahasiswa mengaku mengalami kesulitan memahami isi bacaan karena keterbatasan kosa kata dan kurangnya kebiasaan membaca teks bahasa Arab akademik. Sebagian mahasiswa hanya memahami arti kata secara terpisah tanpa mampu memahami konteks keseluruhan teks. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menjawab soal sehingga tidak mampu menyelesaikan seluruh soal secara maksimal. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan pada aspek qawaid nahwu dan sharaf. Banyak mahasiswa menganggap materi qawaid sebagai materi yang rumit karena berkaitan dengan perubahan bentuk kata, fungsi kalimat, serta kaidah gramatikal yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil observasi, sebagian mahasiswa masih kesulitan menentukan i'rab kalimat dan memahami hubungan antar kata dalam struktur kalimat bahasa Arab. Akibatnya,

mahasiswa sering mengalami kesalahan dalam memahami makna kalimat dan menjawab soal secara tepat.

Pada bagian istima', mahasiswa mengalami kesulitan memahami percakapan bahasa Arab yang diperdengarkan dengan tempo cepat. Sebagian besar mahasiswa mengaku belum terbiasa mendengarkan percakapan bahasa Arab asli sehingga sulit memahami pelafalan dan intonasi penutur. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dosen yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih sering mempelajari bahasa Arab secara teoritis dibandingkan praktik mendengarkan secara langsung. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Fauziah (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tes bahasa Arab disebabkan oleh minimnya pembiasaan membaca dan mendengarkan bahasa Arab secara intensif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karimah (2023) juga menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman qawaid menjadi faktor dominan penyebab rendahnya skor TOAFL mahasiswa.

Selain faktor akademik, penelitian ini juga menemukan adanya faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL. Sebagian mahasiswa merasa takut dan kurang percaya diri ketika menghadapi tes karena menganggap TOAFL sebagai tes yang sulit. Rasa cemas tersebut menyebabkan mahasiswa tidak fokus dalam menjawab soal sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Menurut Salsabila dan Munir (2024), tingkat kecemasan akademik memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tes bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh faktor kemampuan bahasa, strategi belajar, kondisi psikologis, serta metode pembelajaran yang diterapkan selama proses perkuliahan.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Mahasiswa dalam Menjawab Soal TOAFL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menjawab soal TOAFL. Faktor pertama adalah kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan bahasa Arab ketika berada di ruang kelas, sedangkan di luar pembelajaran mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa tidak berkembang secara aktif.

Kurangnya lingkungan berbahasa Arab juga menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan kemampuan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas akademik berbasis bahasa Arab di lingkungan kampus masih relatif terbatas. Program pembiasaan bahasa Arab seperti muhadasah, diskusi ilmiah bahasa Arab, maupun latihan intensif TOAFL belum dilaksanakan secara rutin dan

berkelanjutan. Padahal, lingkungan bahasa memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Faktor berikutnya adalah rendahnya minat baca mahasiswa terhadap literatur bahasa Arab. Sebagian mahasiswa lebih terbiasa menggunakan sumber berbahasa Indonesia dibandingkan referensi bahasa Arab. Akibatnya, mahasiswa kurang terbiasa memahami struktur kalimat dan kosa kata akademik bahasa Arab yang sering muncul dalam soal TOAFL. Menurut Abdullah dan Siregar (2025), budaya literasi yang rendah menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami teks panjang dan konteks bacaan bahasa asing.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional turut memengaruhi rendahnya kemampuan mahasiswa. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori menyebabkan mahasiswa kurang memiliki pengalaman praktik menghadapi soal TOAFL secara langsung. Sebagian dosen lebih banyak menjelaskan materi dibandingkan memberikan latihan soal secara intensif. Akibatnya, mahasiswa memahami teori bahasa Arab tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam bentuk tes kompetensi. Faktor lain yang ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar. Meskipun perkembangan teknologi digital menyediakan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa Arab, pemanfaatannya masih belum optimal. Sebagian mahasiswa belum memahami cara menggunakan media digital sebagai sarana latihan TOAFL secara mandiri. Penelitian Prasetyo dan Hakim (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dapat meningkatkan kemampuan bahasa asing apabila disertai pendampingan yang tepat.

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi TOAFL. Mahasiswa yang berasal dari pesantren cenderung memiliki kemampuan dasar bahasa Arab lebih baik dibandingkan mahasiswa lulusan sekolah umum. Mereka lebih terbiasa membaca kitab berbahasa Arab dan memahami qawaid dasar. Sebaliknya, mahasiswa yang baru mengenal bahasa Arab di perguruan tinggi memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang. Selain faktor akademik dan lingkungan, motivasi belajar mahasiswa juga menjadi faktor penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pelatihan bahasa Arab, mencari sumber belajar tambahan, dan berlatih soal secara mandiri. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi rendah hanya belajar ketika menghadapi ujian sehingga kemampuan bahasa Arab mereka berkembang secara lambat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Maulana (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tes kompetensi bahasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta intensitas latihan. Dengan demikian, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL tidak dapat dipandang sebagai persoalan tunggal, melainkan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menghadapi TOAFL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menghadapi soal TOAFL. Upaya pertama adalah meningkatkan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas akademik sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui program muhadasah, diskusi bahasa Arab, presentasi menggunakan bahasa Arab, serta penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi di lingkungan kampus.

Selain itu, program pelatihan dan pendampingan TOAFL perlu dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga latihan soal secara intensif sesuai dengan model tes TOAFL yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika mendapatkan latihan yang berkelanjutan dan simulasi tes secara langsung. Penggunaan media digital juga dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. Berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Arab, video pembelajaran, podcast bahasa Arab, serta platform latihan soal online dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar mandiri. Menurut Prasetyo dan Hakim (2024), integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah mahasiswa memahami materi secara lebih interaktif.

Dosen juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menghadapi TOAFL. Pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan komunikatif dan aplikatif sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis. Dosen dapat memberikan latihan membaca teks akademik, mendengarkan percakapan bahasa Arab asli, serta latihan analisis qawaid secara kontekstual. Selain itu, penguatan budaya literasi bahasa Arab perlu ditingkatkan melalui penyediaan referensi bahasa Arab yang memadai di perpustakaan maupun platform digital kampus. Mahasiswa perlu dibiasakan membaca artikel, jurnal, dan buku bahasa Arab agar kemampuan memahami teks semakin berkembang. Kebiasaan membaca secara rutin akan membantu mahasiswa memperluas kosa kata dan memahami pola kalimat bahasa Arab dengan lebih baik. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah pembentukan komunitas belajar bahasa Arab di lingkungan kampus. Komunitas tersebut dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berlatih soal TOAFL bersama. Melalui komunitas belajar, mahasiswa akan lebih termotivasi karena memiliki lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa Arab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan institusi memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa. Perguruan tinggi perlu menyediakan program pengembangan bahasa Arab secara berkelanjutan, seperti kursus intensif, seminar kebahasaan, workshop TOAFL, serta evaluasi kemampuan bahasa secara berkala. Menurut Yusuf dan Maulana (2026), dukungan institusi yang kuat dapat menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi peningkatan

kompetensi bahasa mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga perlu memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Arab. Kemampuan menghadapi TOAFL tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Mahasiswa yang aktif berlatih, membaca, mendengarkan, dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya belajar menjelang tes.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi TOAFL memerlukan kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, pemanfaatan teknologi, lingkungan bahasa yang mendukung, serta motivasi belajar yang tinggi, kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL dapat meningkat secara signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi Pendidikan Bahasa Arab dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mahasiswa menghadapi tes kompetensi bahasa Arab di perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menjawab soal Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL), dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami berbagai kendala dalam menghadapi tes kompetensi bahasa Arab. Kesulitan tersebut meliputi rendahnya penguasaan mufradat, lemahnya pemahaman qawaid nahwu dan sharaf, kesulitan memahami teks bahasa Arab pada bagian qira'ah, serta rendahnya kemampuan memahami percakapan bahasa Arab pada bagian istima'. Selain faktor akademik, kondisi psikologis seperti rasa cemas dan kurang percaya diri juga memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal TOAFL. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi TOAFL dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya minat baca terhadap literatur bahasa Arab, metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis, keterbatasan pemanfaatan media digital, serta perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa. Faktor motivasi belajar juga menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi TOAFL meliputi pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan akademik, pelatihan dan simulasi TOAFL secara rutin, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran mandiri, penguatan budaya literasi bahasa Arab, serta pembentukan

komunitas belajar bahasa Arab. Selain itu, dosen dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih komunikatif, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa.

Dafatr Pustaka

- Abdullah, M., & Siregar, R. (2025). Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kemampuan bahasa Arab mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.32505/jpba.v12i1.2025>
- Ainin, M. (2021). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.18860/jpba.v9i2.11234>
- Arsyad, A. (2022). Strategi pembelajaran qawaid dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.4312>
- Fahmi, A., & Rahmah, S. (2023). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menghadapi tes TOAFL. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 11(2), 90–104. <https://doi.org/10.24235/arabia.v11i2.9876>
- Hidayat, A., & Fauziah, N. (2022). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menghadapi tes kemampuan bahasa Arab. *Jurnal Linguistik Arab*, 8(2), 77–89. <https://doi.org/10.19105/lingua.v8i2.6543>
- Ibrahim, M. (2024). Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 14(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jtpi.2024.14102>
- Karimah, S. (2022). Efektivitas metode latihan intensif dalam meningkatkan kemampuan TOAFL mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa*, 10(3), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jpib.v10i3.7654>
- Karimah, S. (2023). Problematika penguasaan qawaid dalam tes bahasa Arab mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 11(2), 66–80. <https://doi.org/10.21274/lisa.2023.11.2.66-80>
- Kholis, N. (2021). Pengembangan keterampilan istima' mahasiswa melalui media audio visual. *Jurnal Al-Bayan*, 13(1), 40–55. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.8842>
- Maulana, H., & Yusuf, A. (2026). Strategi pengembangan kompetensi bahasa Arab mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 90–107. <https://doi.org/10.15575/jpik.v14i1.2026>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Salsabila, R. (2024). Kecemasan akademik mahasiswa dalam menghadapi tes bahasa asing. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.24854/jpp.v9i1.2024>
- Nasution, S. (2023). *Metode research: Penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, D., & Hakim, F. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 23–37. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i1.2024>
- Rahman, M. (2021). Evaluasi kemampuan bahasa Arab melalui Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 11–24. <https://doi.org/10.24252/lisan.v9i1.5432>

- Ritonga, M. (2022). Lingkungan bahasa sebagai faktor peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 29(2), 118–130. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i2.7210>
- Salsabila, R., & Munir, M. (2023). Motivasi belajar mahasiswa dalam menghadapi tes bahasa asing. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 55–69. <https://doi.org/10.21831/jpp.v7i2.2023>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, A. (2025). Implementasi pembelajaran komunikatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 16(2), 140–156. <https://doi.org/10.17977/jph.v16i2.2025>